

Negosiasi Makna Praktik *Tarot* dalam Kehidupan Religius Masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng

Ni Luh Putu Ayu Rantauyani*, Ida Bagus Wika Krishna, I Nyoman Suka Ardiyasa
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
*ayurara231@gmail.com

Abstract

The development of modernity has not only transformed patterns of social life, but has also given rise to increasingly personal forms of reflective spirituality, one of which is tarot practice. In the context of Hindu communities in Buleleng District, this practice is significant because it emerges within a strong local religious system and gives rise to processes of acceptance, restriction, and reinterpretation. This study aims to analyze the meaning of tarot as a medium of self-reflection and to explain how that meaning is negotiated within the religious life of Hindu communities. This study employs a qualitative approach with a social phenomenology perspective. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving nine informants, and were then analyzed thematically and interpretatively. The findings show that tarot is not understood as a substitute for religion nor as a source of absolute spiritual authority, but rather as a reflective medium for understanding inner conditions, life experiences, and considerations in decision-making. Acceptance of tarot occurs selectively through the negotiation of meaning between individuals' subjective experiences, religious normative boundaries, and the social legitimacy operating within the community. These findings affirm that contemporary Hindu religiosity is adaptive toward new reflective practices as long as they do not displace religion as the primary framework of spiritual life.

Keywords: *Tarot; Meaning Negotiation; Hindu Religiosity; Social Phenomenology*

Abstrak

Perkembangan modernitas tidak hanya mengubah pola kehidupan sosial, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk spiritualitas reflektif yang semakin personal, salah satunya praktik *tarot*. Dalam konteks masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng, praktik ini menarik karena hadir di tengah sistem religius lokal yang kuat serta memunculkan proses penerimaan, pembatasan, dan penafsiran ulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *tarot* sebagai media refleksi diri dan menjelaskan bagaimana makna tersebut dinegosiasikan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan informan, kemudian dianalisis secara tematik-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarot* tidak dipahami sebagai pengganti agama maupun sumber otoritas spiritual yang mutlak, melainkan sebagai media reflektif untuk memahami kondisi batin, pengalaman hidup, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Penerimaan terhadap *tarot* berlangsung secara selektif melalui negosiasi makna antara pengalaman subjektif individu, batas normatif keagamaan, dan legitimasi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas Hindu kontemporer bersifat adaptif terhadap praktik reflektif baru sepanjang tidak menggeser agama sebagai kerangka utama kehidupan spiritual.

Kata Kunci: *Tarot; Negosiasi Makna; Religiusitas Hindu; Fenomenologi Sosial*

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya mengubah pola kehidupan sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami diri, pengalaman hidup, dan kehidupan spiritualnya. Di satu sisi, modernitas mendorong rasionalisasi dan diferensiasi institusi sosial, tetapi di sisi lain juga melahirkan kebutuhan akan ruang pemaknaan yang lebih personal, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, agama tidak selalu dijalani hanya melalui institusi formal, melainkan juga melalui praktik keseharian yang memberi ruang bagi individu untuk menafsirkan situasi hidupnya secara subjektif dan kontekstual (Ammerman, 2014; Ammerman, 2016; Ammerman, 2020; Houtman & Aupers, 2007; Knoblauch, 2008).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern terjadi pergeseran dari religiusitas yang lebih terinstitusionalisasi menuju bentuk spiritualitas yang lebih cair, personal, dan berorientasi pada pengalaman. Pergeseran ini tidak selalu menunjukkan pelemahan agama, melainkan transformasi cara agama dan spiritualitas dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas alternatif berkembang sebagai bagian dari lanskap sosial baru, ketika individu semakin aktif mencari bentuk-bentuk pemaknaan yang dianggap relevan dengan pengalaman batin, persoalan hidup, dan kebutuhan refleksi diri (Gauthier, Martikainen & Woodhead, 2013; Gog, 2016; Houtman, Aupers & Heelas, 2009; Knibbe & Kupari, 2020).

Dalam pengertian ini, praktik spiritual personal tidak selalu hadir sebagai antitesis agama formal, tetapi dapat beroperasi berdampingan dengannya melalui proses penyesuaian, pembatasan, dan negosiasi makna. Salah satu bentuk spiritualitas alternatif yang semakin tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah *tarot*. Secara umum, *tarot* kerap diasosiasikan dengan praktik ramalan atau prediksi masa depan. Namun, dalam perkembangan kontemporer, *tarot* tidak selalu dipahami secara deterministik. Beberapa kajian menunjukkan bahwa *tarot* juga digunakan sebagai sarana refleksi, proyeksi diri, pengelolaan pengalaman personal, dan pengembangan kesadaran atas situasi hidup yang sedang dihadapi (Krow, Brooks, Hernandez, & Allen, 2025; Semetsky, 2006; Semetsky, 2011).

Dengan demikian, *tarot* dapat dibaca bukan hanya sebagai perangkat simbolik untuk memprediksi, tetapi juga sebagai medium interpretatif yang membantu individu menata pengalaman subjektifnya. Dalam konteks masyarakat Hindu di Bali, praktik *tarot* menjadi menarik untuk diteliti karena hadir di tengah kehidupan religius yang kuat dan terintegrasi dengan nilai budaya lokal. Kehidupan religius masyarakat Hindu tidak hanya tampak dalam ritual formal, tetapi juga dalam keterhubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan hidup.

Karena itu, kehadiran *tarot* tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, melainkan masuk ke dalam medan makna yang telah dibentuk oleh ajaran agama, norma sosial, dan pengalaman budaya lokal. Situasi ini menimbulkan persoalan akademik mengenai bagaimana *tarot* dipahami, dibatasi, dan dinegosiasikan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu, khususnya ketika praktik tersebut hadir sebagai media refleksi diri, tetapi sekaligus berpotensi dipersepsikan problematis secara sosial-keagamaan. Kajian tentang *lived religion* menegaskan bahwa praktik keberagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin resmi, melainkan sering kali terwujud dalam praktik keseharian yang cair, situasional, dan berhubungan langsung dengan pengalaman hidup individu (Ammerman, 2014; Ammerman, 2016; McGuire, 2008). Dalam kerangka ini, penting untuk melihat *tarot* bukan semata-mata dari penilaian normatif benar atau salah, tetapi sebagai praktik yang memperoleh makna melalui pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan konteks budaya tempat praktik itu dijalani.

Penelitian yang membahas spiritualitas alternatif di masyarakat modern memang telah berkembang, tetapi kajian yang secara spesifik membaca *tarot* sebagai praktik reflektif yang dinegosiasikan dalam religiusitas Hindu lokal masih sangat terbatas (Gauthier, 2025; Mas'ud, Ichwan, Shoodiq & Achmad, 2025; Perez-Vela, 2023). Di titik inilah letak celah penelitian ini. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini memandang bahwa *tarot* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai praktik di luar agama ataupun sebagai bentuk oposisi langsung terhadap agama.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng, *tarot* justru hadir sebagai medium reflektif yang memperoleh maknanya melalui pengalaman personal, pembelajaran sosial, serta penyesuaian terhadap batas normatif keagamaan yang telah lebih dahulu mapan. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan pada penilaian teologis terhadap *tarot*, melainkan pada bagaimana praktik tersebut dimaknai sebagai media refleksi diri dan bagaimana maknanya dinegosiasikan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi sosial untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai *tarot* dalam kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967). Perspektif ini dipadukan dengan teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana makna *tarot* dibentuk dan dilegitimasi secara sosial Berger & Luckmann (1966) serta interaksionisme simbolik untuk membaca bagaimana makna tersebut dinegosiasikan melalui interaksi dan penafsiran simbolik (Blumer, 1969). Kombinasi ketiga perspektif ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada deskripsi pengalaman individual, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut memperoleh bentuk sosial dan religius dalam konteks lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik *tarot* dimaknai sebagai media refleksi diri dan bagaimana praktik tersebut dinegosiasikan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *tarot* bukan sebagai deviasi religius maupun sekadar ekspresi spiritualitas alternatif, melainkan sebagai praktik reflektif yang diterima secara selektif melalui negosiasi antara pengalaman personal, batas normatif keagamaan, dan legitimasi sosial dalam konteks religiusitas Hindu lokal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial yang bertujuan memahami pengalaman subjektif informan dalam memaknai praktik *tarot* dalam kehidupan religiusnya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, pada tahun 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan materi pendukung yang relevan dengan konteks penelitian. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang ditentukan secara *purposive* dengan kriteria beragama Hindu, pernah atau sedang menggunakan *tarot* sebagai media refleksi diri, dan tetap menjalankan praktik keagamaan Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara tematik-interpretatif melalui tahapan transkripsi, pembacaan berulang, pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna berdasarkan hubungan antara pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan konteks religius informan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi antarhasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *tarot* dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng tidak dimaknai secara tunggal sebagai praktik ramalan, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi media refleksi diri. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman personal, interaksi sosial, serta penyesuaian dengan norma sosial dan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *lived religion* yang melihat bahwa praktik spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin formal, tetapi juga dalam tindakan keseharian yang membantu individu menafsirkan pengalaman hidupnya secara kontekstual (Ammerman, 2014; Ammerman, 2016; McGuire, 2008). Dalam konteks ini, *tarot* tidak hadir sebagai sistem makna yang berdiri sendiri, tetapi sebagai praktik simbolik yang memperoleh arti melalui proses pengalaman, interpretasi, dan negosiasi sosial.

1. Pergeseran Persepsi: Dari Ramalan ke Media Refleksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap *tarot* tidak bersifat tetap, melainkan berubah melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pada tahap awal, sebagian informan memandang *tarot* sebagai praktik yang identik dengan ramalan, sesuatu yang asing, dan berpotensi bertentangan dengan nilai agama. Persepsi awal tersebut tidak semata-mata lahir dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari konstruksi sosial yang telah beredar dalam masyarakat, di mana *tarot* lebih dahulu dipahami sebagai praktik yang dekat dengan prediksi, mistik, atau hal-hal yang problematis secara religius.

Dalam kerangka konstruksi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang diwarisi dapat diterima sebagai sesuatu yang tampak wajar sebelum kemudian dipersoalkan kembali melalui pengalaman langsung (Berger & Luckmann, 1966). Namun, data wawancara menunjukkan bahwa pengalaman langsung mendorong perubahan cara informan memaknai *tarot*. Menurut Ni Komang Sari (29) selaku pengguna *tarot*, pada awalnya ia memandang *tarot* sebagai praktik ramalan yang bernilai negatif.

Akan tetapi, setelah terlibat secara langsung, ia memahami *tarot* lebih sebagai sarana untuk mengenali diri sendiri. Ia menyatakan bahwa, “Awalnya saya pikir *tarot* itu kayak ramalan yang negatif, tapi setelah coba, ternyata lebih ke arah memahami diri sendiri” (Wawancara, 25 November 2025). Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan *tarot* oleh informan lebih banyak berlangsung sebagai sarana membaca kondisi batin, menata pikiran, dan merefleksikan pengalaman hidup daripada mencari kepastian tentang masa depan.

Dokumentasi yang dikumpulkan peneliti turut memperlihatkan bahwa *tarot* semakin sering direpresentasikan sebagai media refleksi personal. Temuan ini menunjukkan bahwa makna *tarot* tidak melekat secara inheren pada objeknya, melainkan dibentuk ulang ketika individu berhadapan langsung dengan praktik tersebut. Perubahan persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini disampaikan oleh I Made Yoga (26) selaku pengguna *tarot*, yang mengungkapkan bahwa pandangannya terhadap *tarot* berubah setelah melihat praktik tersebut digunakan sebagai media refleksi oleh orang lain. Ia menyatakan, “Saya dulu cukup skeptis, tapi setelah lihat teman pakai untuk refleksi, saya jadi melihatnya beda” (Wawancara, 25 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan *tarot* tidak hanya dibentuk melalui pengalaman personal, tetapi juga melalui pembelajaran sosial, seperti pengamatan terhadap praktik orang lain, percakapan sehari-hari, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna simbolik *tarot* tidak bekerja secara tetap, tetapi terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial (Blumer, 1969).

Temuan ini selaras dengan kajian mengenai pergeseran spiritualitas modern yang menunjukkan bahwa praktik spiritual alternatif sering kali memperoleh legitimasi baru bukan karena perubahan doktrin resmi, melainkan karena perubahan pengalaman dan orientasi subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari (Houtman & Aupers, 2007; Knoblauch, 2008). Meskipun demikian, pergeseran persepsi tersebut tidak berujung pada penerimaan tanpa batas. Menurut Ni Luh Putu Eka (35) selaku pengguna *tarot*, *tarot* dapat diterima sejauh digunakan sebagai sarana refleksi diri dan tidak dipercaya secara berlebihan. Ia menyatakan, “Kalau dipakai buat refleksi bagus, tapi kalau terlalu percaya juga tidak baik” (Wawancara, 25 November 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perubahan persepsi terhadap *tarot* tidak sepenuhnya menghapus keraguan, tetapi justru melahirkan pola penerimaan yang selektif. Artinya, *tarot* mulai diterima sejauh dipahami sebagai medium refleksi diri, bukan sebagai kebenaran mutlak atau pengganti kerangka religius yang telah ada. Dengan demikian, subtema ini menegaskan bahwa pergeseran persepsi terhadap *tarot* bukan perubahan menuju legitimasi penuh, melainkan menuju keberterimaan terbatas yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan batas normatif keagamaan.

2. Tarot Sebagai Medium Reflektif, Bukan Otoritas Epistemik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tarot* terutama dimaknai oleh informan sebagai media refleksi diri, bukan sebagai sumber jawaban final atau penentu kebenaran. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menempatkan *tarot* sebagai sarana untuk membantu memahami kondisi batin, membaca situasi hidup, dan memikirkan persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Menurut I Kadek Arta (34) selaku pengguna *tarot*, *tarot* dipahami sebagai medium yang membantu seseorang mengenali apa yang sesungguhnya sedang dirasakan dalam dirinya.

Ia menyatakan, “*Tarot* itu seperti cermin, membantu saya melihat apa yang sebenarnya saya rasakan” (Wawancara, 25 November 2025). Metafora “cermin” tersebut menunjukkan bahwa *tarot* diposisikan sebagai medium yang memantulkan kesadaran diri, bukan sebagai otoritas yang menghasilkan makna secara mandiri. Hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan *tarot* oleh informan lebih banyak berlangsung sebagai proses dialogis dan reflektif. *Tarot* digunakan untuk memicu perenungan, membuka kemungkinan tafsir, dan membantu individu menata pengalaman yang sedang dihadapi, bukan untuk menerima kepastian mutlak tentang hidupnya.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti juga menunjukkan bahwa *tarot* direpresentasikan sebagai alat bantu memahami diri, bukan sebagai sumber kebenaran absolut. Temuan ini menegaskan bahwa makna *tarot* tidak terletak pada kartu itu sendiri, melainkan pada proses penafsiran yang dilakukan individu berdasarkan pengalaman hidupnya. Hal serupa disampaikan oleh Ni Putu Rina (28) selaku pengguna *tarot*, yang menjelaskan bahwa *tarot* tidak digunakannya untuk mencari jawaban pasti, melainkan untuk membantu melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda.

Ia menyatakan, “Saya pakai *tarot* bukan untuk cari jawaban pasti, tapi untuk membantu saya berpikir dari sudut pandang lain” (Wawancara, 25 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi *tarot* lebih bersifat reflektif daripada deterministik. *Tarot* membuka ruang penafsiran, tetapi tidak menghilangkan peran subjek dalam mempertimbangkan, memaknai, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, *tarot* tidak dipahami sebagai otoritas epistemik yang memaksa individu menerima satu kebenaran, melainkan sebagai medium yang memperluas horizon pemahaman atas situasi hidup. Temuan ini sejalan dengan pembacaan yang melihat *tarot* sebagai sarana refleksi, mindfulness, dan pengelolaan pengalaman personal, bukan semata-mata sebagai alat prediksi (Ammerman, 2020; Krow et al., 2025).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh I Nyoman Adi (37) selaku pengguna *tarot*, yang menegaskan bahwa *tarot* tidak menciptakan makna baru secara mutlak, melainkan membantu individu menyadari makna yang sebenarnya telah berproses dalam dirinya. Ia menyatakan, “Maknanya sebenarnya sudah ada dalam diri, *tarot* hanya membantu menyadarkan” (Wawancara, 25 November 2025). Ungkapan ini menegaskan bahwa *tarot* berfungsi sebagai medium yang membantu artikulasi makna yang sebenarnya telah berproses dalam diri individu. Dalam perspektif fenomenologi sosial, hal ini menunjukkan bahwa makna suatu objek selalu terkait dengan cara subjek mengalaminya dalam dunia kehidupannya sendiri.

Sementara itu, dalam kerangka *lived religion*, penggunaan *tarot* seperti ini memperlihatkan bahwa praktik spiritual tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin formal, tetapi juga dalam tindakan keseharian yang membantu individu menjalani dan menafsirkan hidupnya (McGuire, 2008). Karena itu, pembacaan terhadap *tarot* sebagai praktik reflektif lebih memadai daripada memahaminya semata-mata sebagai ramalan. Secara teoretis, subtema ini menegaskan bahwa posisi *tarot* dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng bukan sebagai otoritas pengetahuan alternatif, melainkan sebagai medium reflektif yang bekerja melalui pengalaman subjektif dan penafsiran personal.

3. Negosiasi Makna Antara *Tarot*, Norma Sosial, dan Nilai Keagamaan Hindu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *tarot* tidak menggantikan agama, melainkan dinegosiasikan di dalam kerangka religius yang telah lebih dahulu mapan. Berdasarkan hasil wawancara, para informan tetap menjalankan praktik keagamaan Hindu, seperti sembahyang dan keterlibatan dalam aktivitas ritual. Menurut Ni Luh Putu Dewi (31) selaku pengguna *tarot*, penggunaan *tarot* tidak menggeser praktik keagamaan Hindu yang tetap dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyatakan, “Saya tetap sembahyang seperti biasa.

Tarot hanya membantu refleksi, bukan menggantikan ajaran agama” (Wawancara, 25 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya pembagian fungsi yang jelas, yaitu agama tetap menempati posisi utama sebagai kerangka normatif dan spiritual, sedangkan *tarot* ditempatkan sebagai praktik personal yang bersifat pendukung. Berdasarkan data lapangan, penelitian ini menemukan bahwa keberterimaan *tarot* berlangsung melalui tiga lapis negosiasi. Pertama, negosiasi fungsional, yaitu pembatasan *tarot* hanya sebagai alat bantu refleksi, bukan sumber kebenaran utama.

Kedua, negosiasi normatif, yaitu penyesuaian penggunaan *tarot* agar tidak melampaui batas yang dianggap wajar, misalnya dipercaya secara mutlak atau menggantikan kewajiban religius. Ketiga, negosiasi sosial, yaitu strategi pengguna dalam mengelola keterbukaan terhadap praktik *tarot* di tengah lingkungan yang masih memandangnya secara negatif. Tiga lapis negosiasi ini menunjukkan bahwa makna *tarot* tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu dibentuk melalui pertemuan antara pengalaman subjektif, struktur norma, dan kerangka budaya tempat individu hidup.

Dimensi negosiasi sosial tampak dalam keterangan Ni Made Sinta (27) selaku pengguna *tarot*, yang mengungkapkan bahwa keterbukaannya terhadap praktik *tarot* masih dibatasi oleh penilaian negatif dari lingkungan sosial. Ia menyatakan, “Saya tidak selalu terbuka soal *tarot*, karena ada yang melihatnya negatif” (Wawancara, 25 November 2025). Hasil observasi memperlihatkan bahwa keterbukaan terhadap praktik *tarot* memang berlangsung secara situasional, tergantung pada konteks sosial dan siapa yang diajak berinteraksi.

Dokumentasi juga menunjukkan bahwa *tarot* cenderung lebih mudah diterima ketika dijelaskan sebagai media refleksi diri, bukan sebagai pengganti agama atau sarana

mencari kepastian absolut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *tarot* bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga tindakan sosial yang mempertimbangkan respons lingkungan. Pilihan untuk menggunakan *tarot* secara terbatas, menyembunyikannya dari lingkungan tertentu, atau menjelaskannya secara selektif memperlihatkan bahwa praktik ini hidup dalam ruang ambivalen: di satu sisi dirasakan bermanfaat secara personal, tetapi di sisi lain tetap harus disesuaikan dengan norma sosial dan batas legitimasi religius yang berlaku.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberterimaan *tarot* tidak lahir dari pengakuan formal, melainkan dari penyesuaian makna. Individu menerima *tarot* bukan dengan menanggalkan agama, tetapi justru dengan menempatkan *tarot* pada posisi yang tidak mengganggu kerangka utama keberagamaan. Dalam perspektif konstruksi sosial, situasi ini menunjukkan bahwa realitas religius tidak bersifat tertutup, melainkan dapat menyerap praktik baru secara selektif melalui proses legitimasi dan pembatasan sosial (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam kerangka *lived religion*, temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik spiritual alternatif dapat hidup berdampingan dengan agama formal selama dimaknai secara terbatas dan tidak menyalahi struktur normatif utama. Karena itu, secara teoretis subtema ini menegaskan bahwa *tarot* dalam konteks masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng lebih tepat dipahami sebagai praktik koeksistensial daripada praktik oposisional terhadap agama. Kontribusi utama subtema ini terletak pada rumusan tiga lapis negosiasi makna yang menjelaskan mekanisme sosial-keagamaan keberterimaan *tarot* dalam religiusitas Hindu lokal.

4. Implikasi Terhadap Religiusitas Lokal: Koeksistensi, Bukan Disrupsi

Pada informan yang diteliti, praktik *tarot* tidak tampak menimbulkan disrupsi langsung terhadap kehidupan religius masyarakat Hindu. Berdasarkan hasil wawancara, *tarot* lebih banyak berfungsi sebagai ruang refleksi pada level personal yang kemudian berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara individu memaknai relasi dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan kehidupan religius yang dijalankannya. *Tarot* tidak mengambil alih posisi agama, melainkan membantu individu mengelola pengalaman hidup yang tidak selalu mudah dijelaskan secara instan melalui kerangka rasional sehari-hari.

Dalam dimensi relasi sosial, fungsi reflektif *tarot* mendorong individu menjadi lebih sadar terhadap kondisi dirinya, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut I Nyoman Adi (37) selaku pengguna *tarot*, *tarot* membantu individu menyadari apa yang sesungguhnya sedang berlangsung dalam dirinya sehingga lebih mudah menata respons terhadap persoalan hidup. Ia menyatakan, “Maknanya sebenarnya sudah ada dalam diri, *tarot* hanya membantu menyadarkan” (Wawancara, 25 November 2025).

Keterangan ini menunjukkan bahwa fungsi *tarot* tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi dapat berlanjut pada pembentukan sikap yang lebih tenang, reflektif, dan terukur dalam relasi sosial. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa penggunaan *tarot* tidak hanya berpengaruh pada cara informan memahami dirinya, tetapi juga pada cara mereka mengelola konflik, mengambil jarak dari emosi yang berlebihan, dan membangun respons sosial yang lebih terkendali. Sementara itu, dalam dimensi religius, data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa hubungan individu dengan praktik keagamaan formal tetap terjaga.

Hal ini tampak dalam pernyataan Ni Luh Putu Dewi (31) selaku pengguna *tarot* yang menegaskan bahwa *tarot* tidak menggantikan ajaran agama maupun praktik sembahyang yang tetap dijalankannya. Ia menyatakan, “Saya tetap sembahyang seperti

biasa. *Tarot* hanya membantu refleksi, bukan menggantikan ajaran agama” (Wawancara, 25 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas lokal tidak bekerja secara biner antara “agama” dan “bukan agama”, melainkan sebagai ruang hidup yang memungkinkan praktik-praktik baru diterima secara terbatas selama tidak merusak struktur normatif utama. Dengan demikian, religiusitas lokal tampak bersifat dinamis dan adaptif, tetapi tetap memiliki mekanisme pembatas yang menjaga posisi agama sebagai kerangka utama kehidupan spiritual. Apabila dibaca dalam kerangka *Tri Hita Karana*, temuan penelitian ini paling kuat tampak pada dua dimensi. Pertama, *parhyangan*, karena informan secara tegas menyatakan bahwa *tarot* tidak menggantikan hubungan mereka dengan Tuhan maupun kewajiban ritual keagamaan. Kedua, *pawongan*, karena praktik *tarot* berkontribusi pada refleksi diri yang kemudian berpengaruh terhadap cara individu membangun relasi sosial secara lebih sadar.

Adapun dimensi *palemahan* tidak muncul secara eksplisit dan kuat dalam data wawancara, observasi, maupun dokumentasi, sehingga dalam penelitian ini tidak dapat diklaim sebagai temuan utama, melainkan hanya sebagai kemungkinan implikasi konseptual yang memerlukan penelitian lanjutan. Penegasan ini penting agar analisis tetap proporsional dan tidak melampaui evidensi lapangan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *tarot* dalam konteks masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng tidak dapat direduksi menjadi praktik ramalan semata maupun dinilai secara simplistik sebagai ancaman bagi agama. *Tarot* lebih tepat dipahami sebagai medium reflektif yang hidup melalui negosiasi terus-menerus antara kebutuhan personal, batas normatif agama, dan legitimasi sosial. Dengan demikian, hubungan antara *tarot* dan religiusitas Hindu lokal lebih tepat dipahami sebagai koeksistensi yang dinegosiasikan, bukan sebagai disrupsi terhadap kehidupan keagamaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *tarot* dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Kecamatan Buleleng tidak dimaknai sebagai pengganti agama, melainkan sebagai media refleksi diri yang membantu individu membaca kondisi batin, memahami pengalaman hidup, dan menimbang keputusan secara lebih sadar. Pergeseran pemahaman terhadap *tarot* dari praktik ramalan menuju medium reflektif terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sehingga maknanya tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberterimaan *tarot* berlangsung secara selektif melalui tiga lapis negosiasi, yaitu negosiasi fungsional, negosiasi normatif, dan negosiasi sosial. Secara fungsional, *tarot* diterima sejauh diposisikan sebagai alat bantu refleksi, bukan sumber kebenaran utama; secara normatif, *tarot* dapat diterima selama tidak dipercaya secara mutlak dan tidak menggantikan praktik keagamaan Hindu sebagai kerangka utama kehidupan spiritual; sedangkan secara sosial, penggunaan *tarot* tetap mempertimbangkan batas legitimasi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, praktik *tarot* dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai praktik koeksistensial daripada praktik oposisional terhadap agama. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas alternatif dalam konteks lokal tidak selalu hadir sebagai bentuk deviasi atau pelepasan dari agama formal, melainkan dapat memperoleh makna sebagai praktik reflektif yang diintegrasikan secara terbatas melalui proses negosiasi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas lokal bersifat dinamis dan adaptif terhadap praktik baru selama kerangka normatif utamanya tetap terjaga. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan yang relatif kecil dan konteks wilayah tertentu, sehingga penelitian lanjutan tetap diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai transformasi religiusitas dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ammerman, N. T. (2014). Finding Religion In Everyday Life. *Sociology of Religion*, 75(2), 189-207.
- Ammerman, N. T. (2016). Lived Religion As An Emerging Field: An Assessment Of Its Contours And Frontiers. *Nordic Journal of Religion and Society*, 29(2), 83-99.
- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking Religion: Toward A Practice Approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), 6-51.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. New York, NY: Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Gauthier, F. (2025). Wellbeing-Oriented Spiritualities As A Global Phenomenon In Risk Societies. *Journal of Beliefs & Values*, 47(2), 246-264.
- Gauthier, F., Martikainen, T., & Woodhead, L. (2013). Acknowledging A Global Shift: A Primer For Thinking About Religion In Consumer Societies. *Implicit Religion*, 16(3), 261-276.
- Gog, S. (2016). Alternative Forms Of Spirituality And The Socialization Of A Self-Enhancing Subjectivity: Features Of The Post-Secular Religious Space In Contemporary Romania. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Sociologia*, 61(2), 97-124.
- Houtman, D., & Aupers, S. (2007). The Spiritual Turn And The Decline Of Tradition: The Spread Of Post-Christian Spirituality In 14 Western Countries, 1981-2000. *Journal for the Scientific Study Of Religion*, 46(3), 305-320.
- Houtman, D., Aupers, S., & Heelas, P. (2009). Christian Religiosity And New Age Spirituality: A Cross-Cultural Comparison. *Journal For The Scientific Study of Religion*, 48(1), 169-179.
- Knibbe, K., & Kupari, H. (2020). Theorizing Lived Religion: Introduction. *Journal of Contemporary Religion*, 35(2), 157-176.
- Knoblauch, H. (2008). Spirituality And Popular Religion In Europe. *Social Compass*, 55(2), 140-153.
- Krow, M., Brooks, T. R., Hernandez, A., & Allen, A. (2025). Tarot's influence On Mindfulness, Well-Being, And Perceived Control. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 6(2), 183-194.
- Mas'ud, M. A., Ichwan, M. N., Shoodiq, S. A. J., & Achmad, D. (2025). Transformation Of The Spiritual Paradigm In Formal And Non-Formal Religious Interaction In The Modern Era. *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 3(1), 273-389.
- McGuire, M. B. (2008). *Lived Religion: Faith And Practice In Everyday Life*. New York, NY: Oxford University Press.
- Perez-Vela, R. (2023). The Mediatization Of Religious Practices In Urban Daily Life: The Peruvian Case. *Religions*, 14(5), 649.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Semetsky, I. (2006). Tarot As A Projective Technique. *Spirituality and Health International*, 7(4), 187-197.
- Semetsky, I. (2011). Tarot Images And Spiritual Education: The Three I's Model. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(3), 249-260.
- Woodhead, L. (2011). Five Concepts Of Religion. *International Review of Sociology*, 21(1), 121-143.